

## Muatan Penyimpangan Sosial dalam Novel *Seandainya Aku Boleh Memilih Karya Mira W: Kajian Sosiologi Sastra*

*Social deviation in the novel "Seandainya Aku Boleh Memilih" by Mira W: study of sociology of literature*

Galuh Fatmawati<sup>1,\*</sup> & Maulfi Syaiful Rizal<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [galuh\\_fath@student.ub.ac.id](mailto:galuh_fath@student.ub.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-0687-8784>

<sup>2</sup>Email: [maulfi\\_rizal@ub.ac.id](mailto:maulfi_rizal@ub.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-9860-2768>

### Article History

Received 23 December 2022

Accepted 18 January 2023

Published 8 February 2023

### Keywords

social deviant behavior; causes of deviant behavior; novel; sociology of literature.

### Kata Kunci

perilaku penyimpangan sosial; penyebab perilaku menyimpang; novel; sosiologi sastra.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

This research contains an analysis of the "Seandainya Aku Boleh Memilih" novel by Mira W, which tells of various aspects of life in a civilized environment. In the novel, there are various social problems, so it is fulfilled to research social deviations. Structural functionalism's theory of social deviance sees deviant behavior as a result of social structural pressures. The focus of this research is to describe the manifestations of social deviance behavior and the factors that cause these social deviations, which are constructed in the "Seandainya Aku Boleh Memilih" novel by Mira W. It includes the type of literature research with a qualitative descriptive approach based on the study of the sociology of literature. Data was collected through reading and note-taking techniques which produced data in the form of dialogue or monologue and narration from the data source of the novel entitled "Seandainya Aku Boleh Memilih" by Mira W. This research succeeded in deciphering the types of social deviance from the novel, namely sexual deviance, crime, and lifestyle deviance. While the factors that cause these social deviations are the inability to absorb cultural norms and deviant learning processes.

### Abstrak

Penelitian ini memuat analisis novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* karya Mira W yang menceritakan bermacam ruang kehidupan dalam suatu lingkungan beradab. Pada novel tersebut terdapat bermacam masalah sosial sehingga sudah terpenuhi untuk melakukan penelitian penyimpangan sosial. Teori penyimpangan sosial fungsionalisme struktural melihat perilaku menyimpang sebagai akibat dari tekanan struktur sosial. Fokus penelitian ini adalah menguraikan wujud perilaku penyimpangan sosial dan faktor penyebab terjadinya penyimpangan sosial yang dikonstruksi dalam Novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* karya Mira W. Termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertumpu pada kajian sosiologi sastra. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat yang menghasilkan data berupa tuturan dialog atau monolog dan narasi dari sumber data novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* karya Mira W. Penelitian ini berhasil menguraikan wujud penyimpangan sosial dalam novel tersebut, yaitu penyimpangan seksual, tindakan kejahatan dan penyimpangan dalam gaya hidup. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial adalah ketidaksanggupan menyerap norma-norma budaya dan ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial.

Copyright ©2023, Galuh Fatmawati & Maulfi Syaiful Rizal

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Fatmawati, G., & Rizal, M. S. (2023). Muatan Penyimpangan Sosial dalam Novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* Karya Mira W: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 191—204. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.587>



## A. Pendahuluan

Sebuah karya sastra mencerminkan realitas kehidupan, termasuk permasalahan manusia yang beragam. Permasalahan tersebut muncul dalam hubungan manusia secara horizontal dengan lingkungannya atau sesama manusia dan hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhannya. Sastra dapat dihasilkan dari penghayatan, perenungan, dan pikiran pengarang tentang pengalaman pribadinya atau permasalahan sosial secara umum. Hal itu kemudian oleh penulis direpresentasikan kembali ke dalam bentuk yang baru, yakni karangan fiksi (Sari, 2020). Karya sastra bukan hanya sebagai karangan yang mencerminkan realitas kehidupan manusia. Kriswanto & Rohman (2022) lebih lanjut menjelaskan bahwa karya sastra juga menjadi media dalam memuat pertimbangan dan pemikiran penulis tentang pengetahuan, solusi, dan pertimbangan untuk menyelesaikan masalah kehidupan sosial maupun individual manusia. Karya sastra dengan nilai-nilai tersebut menjadikan seseorang mampu mengetahui sifat perilaku manusia, kemudian mempertimbangkan faktor penyebab pemicu perilaku tertentu guna memperbaiki kualitas kehidupan.

Dalam penelitian ini karya sastra dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi mampu mengungkap penyimpangan sosial pada karya sastra yang mencerminkan kenyataan sosial masyarakat. Weltek & Warren (dalam Muflikhah, 2014) menuturkan tiga paradigma pendekatan sosiologi, yaitu: (a) sosiologi pembaca, artinya pembaca memberikan makna pada karya sastra dan karya sastra menciptakan pengaruh sosial; (b) sosiologi karya sastra, artinya menganalisis suatu karya sastra berdasarkan aspek sosial, hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan aspek sosial yang ada di novel dengan kondisi sosial masyarakat di luarnya; dan (c) sosiologi pengarang, artinya pengarang sebagai pencipta karya sastra adalah bagian dari masyarakat.

Fungsionalisme struktural memandang penyimpangan sosial sebagai akibat dari tekanan struktur sosial. Seseorang yang mengalami tekanan cenderung melakukan perilaku bebas yakni kebebasan yang dinilai tidak selaras dengan aturan nilai dan norma yang disepakati oleh masyarakat sosial, Merton (dalam Narwoko & Suyanto, 2006). Penyimpangan sering kali dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok karena pilihan pribadi atau ketidakmampuan mengikuti norma-norma di masyarakat. Sejalan dengan asumsi Raho (2016) yang menuturkan bahwa penyimpangan sosial adalah individu atau kelompok yang melakukan tindakan yang tidak selaras dengan aturan norma budaya yang berlaku pada kelompok atau masyarakat tersebut. Batasan perilaku menyimpang berdasarkan norma masyarakat dan penilaian orang lain. Sejalan dengan pendapat Raho (2016) bahwa penyimpangan bersifat relatif karena dapat diartikan secara berbeda tergantung situasi.

Penelitian ini mengkaji novel sebagai sumber data. Novel bagian dari karangan prosa dengan alur narasi. Cerita dalam novel lebih kompleks dan lebih detail daripada cerpen. Alur dalam novel disandarkan pada tokoh dan terdapat latar peristiwa. Santosa (1996, p. 91) menuturkan bahwa novel adalah bagian dari ragam cerita rekaan yang dibangun dari berbagai unsur intrinsik seperti tokoh, latar rekaan dan alur yang menggambarkan kehidupan sosial manusia sesuai sudut pandang penulis. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, Herabudin (2015) yang membedakan jenis penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang menjadi delapan perilaku menyimpang, sebagai berikut penyimpangan seksual, hubungan seksual di luar nikah, pemerkosaan, penyalahgunaan narkotika, alkoholisme, tawuran,

tindakan kriminal atau tindakan kejahatan, dan penyimpangan dalam gaya hidup. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan sesuai dengan teori yang dikemukakan Hisyam (2018) membaginya menjadi lima, yaitu: (1) ketidaksanggupan menyerap norma-norma budaya; (2) proses belajar yang menyimpang; (3) ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial; (4) ikatan sosial yang berlainan; dan (5) akibat proses sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan yang menyimpang.

Novel berjudul *Seandainya Aku Boleh Memilih* (selanjutnya disingkat menjadi SABM) yang ditulis oleh Mira W menarik untuk digunakan sebagai sumber data penelitian. Novel ini termasuk dalam novel populer. Novel populer mencapai puncak keemasan pada tahun 1970-an. Oleh karena itu, penelitian seputar sastra populer dipandang penting karena sastra populer menjadi bagian dari fenomena sejarah kesusastraan Indonesia modern. Novel terbitan Gramedia di tahun 2018 itu menyiratkan beragam penyimpangan sosial yang sering kali dijumpai di kehidupan masyarakat saat ini. Sosiologi sastra melihat penyimpangan sosial dalam novel tersebut sebagai cerminan dari kenyataan fenomena yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kajian sosiologi sastra menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan agar mengetahui gambaran realitas penyimpangan sosial dalam praktik di kehidupan sosial masyarakat.

Novel SABM dipilih sebagai sumber data karena Mira W menyajikan alur cerita cinta terlarang yang menjadi penyebab timbul penyimpangan sosial pada interaksi antar tokoh. Riri sebagai tokoh utama dihadapkan oleh dua laki-laki yang tertarik padanya, hal itu lah yang menyebabkan dia merasa ingin memiliki keduanya yang menjadi sumber awal terjadinya penyimpangan. Penyimpangan tersebut salah satunya terjadi dalam interaksi intens Riri dengan Haris yang terwujud dalam perilaku perzinahan. Fenomena penyimpangan sosial tersebut telah mendesak peneliti untuk melakukan kajian terkait masalah penyimpangan sosial dalam novel SABM karya Mira W. Kajian penyimpangan sosial ini bermanfaat sebagai kesadaran diri dan perbaikan karakter masyarakat, kemudian dapat menemukan faktor penyebab perilaku penyimpangan guna memperbaiki kualitas kehidupan.

Penelitian terdahulu mengenai penyimpangan sosial, pernah dilakukan oleh Muflikhah & Suhita (2014) yang berhasil menemukan 5 jenis masalah sosial, 8 pilar pendidikan karakter, serta berdasarkan hasil resepsi pembaca novel tersebut dinilai banyak masalah sosial. Selanjutnya penelitian dari Setyatmoko & Supriyanto (2017) menemukan wujud penyimpangan sosial, yakni perilaku penyalahgunaan narkoba dan penyimpangan seksual. Faktor penyebabnya dikarenakan longgar atau tidaknya suatu nilai dan norma dan sosialisasi yang tidak sempurna. Kedua penelitian ini mempunyai kesamaan yakni menguraikan fenomena penyimpangan sosial dalam novel. Dari penelitian terdahulu tersebut meninggalkan celah kosong bahwa belum ada pengkajian novel SABM. Penelitian ini mengisi celah kosong tersebut dengan menekankan fokus penelitian pada menguraikan wujud perilaku penyimpangan sosial dan faktor penyebabnya pada novel SABM yang ditulis Mira W dengan berlandaskan teori sosiologi sastra. Perbedaan judul novel yang digunakan sebagai sumber data dan teori sebagai alat untuk menganalisis data cukup menghasilkan perbedaan temuan penelitian. Oleh karena itu, kajian ini memaparkan suatu temuan dan pembahasan yang berbeda.

Menilik permasalahan yang diuraikan pada novel SABM tersebut. Penulis menilai penting untuk melakukan penelitian terkait wujud perilaku penyimpangan sosial dan faktor penyebabnya pada novel SABM. Hal ini karena kajian penyimpangan sosial ini bermanfaat

bagi pembaca untuk pengingat diri dan perbaikan karakter masyarakat, kemudian dapat menemukan faktor penyebab perilaku penyimpangan guna memperbaiki kualitas kehidupan.

## B. Metode

Penelitian novel dengan judul *Seandainya Aku Boleh Memilih* yang kemudian disingkat SABM hasil karya Mira W dikaji berdasarkan pendekatan kualitatif. Hal ini karena pendekatan kualitatif mengeksplorasi fenomena-fenomena yang bersifat deskriptif Dilah & Zahro' (2021). Kajian penelitian ini disusun dengan desain penelitian studi teks yang bernaung pada sosiologi sastra. Pendekatan tersebut berguna untuk mengkaji wujud perilaku menyimpang dan faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang tersebut yang terkonstruksi dalam novel SABM. Data penelitian ini berupa kutipan dialog, monolog, atau narasi yang menunjukkan perilaku penyimpangan sosial dan faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan novel SABM sebagai sumber data. Novel dipilih karena memuat adanya tindakan perilaku menyimpang yang terefleksikan dalam dialog, monolog para tokoh dan narasi yang dibangun oleh penulis terhadap jalan cerita novel SABM.

Data dikumpulkan dengan kombinasi teknik membaca dan mencatat. Teknik tersebut diawali dengan proses memahami, kemudian menghimpun data dengan cara membaca keseluruhan isi novel SABM secara berulang dan cermat, mencatat data-data yang dibutuhkan dengan fokus permasalahan penelitian, mengklasifikasi dan memberikan kode data berdasarkan permasalahan penelitian (Rokhmansyah, 2018). Selain itu, dilakukan juga studi pustaka untuk menemukan teori seputar penyimpangan sosial dan faktor yang menyebabkannya. Hal itu dilakukan dengan melakukan pembacaan jurnal, buku, maupun tulisan-tulisan.

Data dianalisis dengan melewati proses penyajian data, kemudian proses penyederhanaan data yakni dengan memilih atau menyeleksi data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji, interpretasi data dan penyimpulan data. Interpretasi data ditempuh menggunakan triangulasi data dari data primer berupa kutipan dialog, monolog atau narasi dengan teori tentang wujud penyimpangan sosial dan faktor penyebabnya sehingga data yang ditemukan bernilai data yang absah. Setelah interpretasi data, kemudian dilanjut dengan menyimpulkan data.

## C. Pembahasan

Novel SABM termasuk novel populer. Mira W dalam novel ini menyajikan alur cerita cinta terlarang yang menjadi penyebab timbul penyimpangan sosial pada interaksi antar tokoh. Fenomena penyimpangan sosial tersebut mendesak untuk dilakukan kajian sehingga dapat menguraikan muatan wujud perilaku menyimpang dan faktor penyebabnya dalam novel SABM.

### 1. Muatan Penyimpangan Sosial

Bertambah luasnya cakupan definisi penyimpangan sosial memberikan andil bagi perkembangan teori-teori yang berkaitan dengan penyimpangan sosial. Menurut para ahli, terdapat tiga teori tentang penyimpangan sosial, yaitu teori fungsionalisme struktural, teori

interaksionisme simbolik, dan teori konflik sosial. Penelitian ini akan mengkaji penyimpangan sosial berdasarkan cakupan teori fungsionalisme struktural. Teori tersebut berusaha melihat penyimpangan sosial sebagai akibat dari tekanan struktur sosial. Seseorang yang mengalami tekanan cenderung melakukan perilaku bebas yakni, kebebasan yang dinilai tidak selaras dengan aturan nilai dan norma yang disepakati oleh masyarakat sosial (Narwoko & Suyanto, 2006, p. 110).

Penyimpangan sosial terjadi diakibatkan ketidakmampuan individu atau kelompok dalam mengikuti aturan atau norma sehingga menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang dalam berbagai wujud. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, terdapat tiga hal yang dapat dikatakan sebagai penyimpangan sosial, yaitu (1) penyimpangan terjadi karena dikaitkan dengan norma-norma; (2) seseorang dianggap sebagai penyimpangan karena didefinisikan atau diartikan demikian oleh orang-orang yang menganggapnya melakukan penyimpangan; dan (3) baik norma budaya maupun definisi sosial yang diberikan seseorang terhadap sebuah penyimpangan sosial juga mempunyai hubungan dengan kekuasaan (Raho, 2016, pp. 95–96).

Lebih lanjut, kajian penelitian penyimpangan sosial dalam novel SABM dikelompokkan berdasarkan pemikiran Herabudin (2015) yang membedakan wujud penyimpangan sosial menjadi delapan perilaku menyimpang, yaitu penyimpangan seksual, hubungan seksual di luar nikah, pemerkosaan, penyalahgunaan narkotika, alkoholisme, tawuran, tindakan kriminal atau tindakan kejahatan, dan penyimpangan dalam gaya hidup. Pada novel SABM karya Mira W tidak ditemukan secara lengkap ke delapan jenis penyimpangan sosial tersebut. Hal ini karena Mira W fokus dalam menceritakan kisah cinta segitiga yang sukar untuk dipilih dan berakhir menjadi cinta yang terlarang. Cerita dalam novel ini sendiri yang memberikan batasan sehingga penyimpangan sosial yang termuat dalam novel ini yakni, penyimpangan seksual, tindakan kejahatan dan penyimpangan dalam gaya hidup. Berikut ini diuraikan pembahasan mengenai jenis penyimpangan yang terdapat dalam novel SABM.

### a. Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual merupakan perilaku seksual manusia yang tidak selaras dengan aturan norma budaya yang berlaku pada kelompok tersebut atau masyarakat sehingga perilaku seks yang demikian, dinilai tidak normal untuk dilakukan oleh masyarakat. Herabudin (2015) memetakan penyimpangan seksual menjadi dua, yaitu perzinahan dan mempunyai ketertarikan pada sesama jenis. Belakangan fenomena penyimpangan seksual misalnya perzinahan dan menyukai sesama jenis sering menjadi topik utama dalam pemberitaan di Indonesia.

Bentuk penyimpangan seksual pada Novel SABM karya Mira W tergambar melalui perilaku perzinahan yang dilakukan oleh Riri dan Haris. Menurut Herabudin (2015, p. 93), perzinahan, yaitu hubungan seksual yang dilakukan oleh pria dengan wanita di luar pernikahan, baik mereka yang sudah pernah melakukan pernikahan maupun yang belum. Perbuatan tersebut dinilai melanggar kesopanan karena menimbulkan persengketaan dan bertengkar dalam keluarga, merusak keturunan, menimbulkan penyakit kotor dan malapetaka lainnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perzinahan merupakan bentuk hubungan seksual yang tidak hanya melakukan persetubuhan tetapi juga menerapkan praktik hidup bersama tanpa perkawinan yang sah. Wujud

penyimpangan seksual terkonstruksi dalam novel SABM sebagaimana kutipan-kutipan berikut.

- (1) “Haris menjelajahi sekujur tubuh Riri dengan ciuman-ciuman panasnya. Riri meremas rambut Haris sambil menahan gairah yang meluap. Darahnya menggelegak. Dadanya membunchah. Lalu semuanya berlangsung begitu cepat. Tak ada lagi kekuatan yang dapat menahan mereka untuk menyatukan dua tubuh yang melekat erat. Bandi menghilang bersamaan desah napas yang membawa mereka ke puncak kenikmatan. Tak ada lagi orang lain. Tak ada pengkhianatan. yang ada cuma cinta” (Mira W., 2018, p. 99).

Pada data (1) perilaku seksual menyimpang dilakukan oleh tokoh utamanya, yaitu Riri dengan Haris. Riri merupakan kekasih Bandi, adiknya Haris. Pada waktu itu Haris dan Riri bertemu untuk makan malam sebagai bentuk permintaan maaf. Berawal dari pertemuan mereka itu, ternyata keduanya menyimpan perasaan yang selama ini berusaha ditutupi. Kemudian Haris mengantarkan Riri pulang ke rumahnya. Di dalam rumah itu untuk pertama kalinya Haris berani memeluk kekasih dari adiknya, sudah runtuh pertahanannya selama ini. Riri juga menerima perlakuan Haris dengan pasrah, tubuhnya menginginkan pelukan itu. Pelukan yang selalu diinginkannya secara alam bawah sadar, sejak mereka tidak sengaja berpelukan di dalam lift waktu lalu. Mereka semakin bergelora dibakar oleh gairah. Riri membawa Haris ke kamarnya ketika Haris hendak bertindak lebih jauh. Lalu semuanya berlangsung secara cepat dan sadar, mereka tertutupi oleh kabut hawa nafsu, hingga melakukan hubungan seksual. Sejenak mereka melupakan tentang Bandi. Haris menggauli kekasih dari adiknya dan Riri berselingkuh dengan saudara kandung kekasihnya sendiri.

Mereka berhubungan seksual di luar pernikahan yang sah atas dasar perasaan saling mencintai, tapi mereka bukanlah sepasang kekasih. Sebagaimana yang telah diungkapkan Kartono (Kartono, 2001, p. 181) bahwa perzinahan, yaitu laki-laki dan perempuan melakukan kegiatan seks di luar perkawinan yang sah. Sebenarnya Riri sudah memiliki kekasih yang bernama Bandi, namun kisah cinta mereka terjalin atas dasar perasaan kasihan. Kondisi Bandi yang menderita penyakit kelainan jantung membuat Riri tidak bisa menolak perasaan cinta yang dimiliki Bandi. Kekosongan jiwa dan perasaannya selama menjalin hubungan dengan Bandi, mengakibatkan dia mencari cinta lain dari Haris yang merupakan kakak kandung Bandi. Mereka menjalin hubungan teramat dalam, hingga melakukan hubungan seksual di luar pernikahan.

- (2) “Riri menyingkir ke Pekanbaru untuk menyembunyikan kehamilannya. Kalau sedang senggang, Haris menengoknya hampir tiga hari sekali. Meskipun pagi-pagi dia harus terbang satu jam dari Jakarta. Mereka selalu menghabiskan malam bersama-sama. Setelah bercinta dengan penuh kerinduan, mereka tertidur saling berpelukan”. (Mira W, 2018, p. 128)  
“Mereka sedang berbaring di kamar hotel setelah merengkuh kenikmatan yang sangat indah. Kerinduan yang terpendam selama tiga bulan punah seketika. Tersalurkan dan tertumpah di telaga kemesraan yang tak berdasar” (Mira W, 2018, p. 173).

Pada data (2) mengisahkan akibat dari perbuatan mereka. Riri mengandung anak Haris. Pada awalnya kehamilan Riri disembunyikan dari Bandi agar pernikahan yang dikehendaki Bandi tetap berlangsung. Pernikahan itu tetap dilangsungkan untuk menjaga kestabilan kesehatan Bandi yang sedang sakit jantung. Ibu Bandi dan Haris juga menghendaki hal itu terjadi. Setelah Bandi menikahinya, Riri pergi ke Pekanbaru agar kehamilannya tidak diketahui Bandi. Selama di Pekanbaru, hubungan Riri dan Haris masih

terus berlanjut, meskipun Riri sudah menjadi istri Bandi dan Haris menjadi suami Tanti. Haris sering menemuinya ke Pekanbaru, menginap di rumah Riri, menghabiskan waktu untuk meluapkan rasa kerinduan dan lebih dari itu mereka masih melakukan hubungan seksual di belakang pasangan masing-masing sampai anaknya lahir. Riri melahirkan anaknya bersama Haris masih dalam status istri Bandi dan masih sah pernikahan mereka.

Berdasarkan kutipan kedua data tersebut menggambarkan adanya penyimpangan sosial dalam wujud penyimpangan seksual perilaku zina. Riri dan Haris melakukan perbuatan seksual seperti layaknya hubungan suami istri di luar pernikahan, hal ini dinilai melanggar kesopanan karena menimbulkan banyak dampak yang kurang baik, salah satunya merusak keturunan. Anak Haris yang dikandung Riri adalah anak zina. Seorang anak menyandang status anak zina jika dia lahir dari proses pembenihan antara laki-laki dan perempuan yang keduanya telah terikat perkawinan yang sah dengan orang lain (Syamsuddin & Azizah, 2021). Kedudukan anak itu secara hukum yuridis, yaitu anak zina yang dibenihkan tanpa pernikahan tidak akan memiliki hak keperdataan apa-apa dari orang tua biologisnya, Undang-undang memberikan kepada mereka hak nafkah seperlunya sesuai kemampuan orang tua kandung. Hal ini terlampir dalam pasal 867 ayat (2) KUHP.

Perbuatan Haris dan Riri yang melakukan zina atau *overspel* dapat dikenakan saksi hukum, sebagaimana ketentuan pasal 284 KUP sebagai berikut “Diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan seorang pria yang telah kawin melakukan mukah (*overspel*) padahal diketahuinya bahwa pasal 27 KUHP berlaku baginya, begitu pun wanita.” Delik Perzinaan merupakan delik aduan absolut yang artinya penetapan pidana perzinaan dapat dilakukan, jika sebelumnya suami atau istri telah melakukan pengaduan karena merasakan dirugikan dari tindak pidana tersebut (Istiklal, 2021). Hal itu telah diatur dalam Pasal 284 ayat 2 KUHP yang berbunyi: “tidak dilakukan penuntutan melainkan atas pengaduan suami atau istri yang tercemar.” Oleh karena itu, atas perbuatannya, Riri dan Haris dapat dikenakan hukuman pidana, jika masing-masing pasangannya yang sah yakni, Bandi sebagai suami Riri dan Tanti sebagai istri Haris melaporkan aduan sebagai pihak yang merasakan dirugikan.

## b. Tindakan Kejahatan

Tindakan kejahatan adalah bentuk pengingkaran ketentuan hukum pidana dan perdata karena tindakan tersebut menyebabkan orang lain merasa dirugikan. Tindak pidana pelecehan seksual menjadi permasalahan serius dalam kehidupan masyarakat karena merugikan orang lain atau bahkan menimbulkan trauma fisik dan psikis pada korban. Kejahatan kesusilaan adalah kejahatan berkenaan dengan masalah seksual (Susila, 2019). Tindak kejahatan kesusilaan yang berkenaan dengan masalah seksual diatur dalam payung hukum KUHP pasal 281 sampai dengan pasal 299. Pelecehan seksual merupakan tindakan seksual secara verbal, non-verbal dan juga visual (Novrianza & Santoso, 2022). Lebih lanjut, Hidayat & Setyanto (2019) menuturkan mengenai *catcalling* sebagai tindakan pelecehan di ruang publik secara verbal berupa ucapan kata-kata atau nonverbal dengan ekspresi wajah yang menunjukkan tidak senonoh, biasanya sering terjadi di tempat umum atau publik. Dengan demikian perbuatan *catcalling* tergolong tindak pidana asusila dan pornografi yang terjadi di ruang publik. Wujud perilaku tindakan kejahatan terkonstruksi dalam novel SABM, berikut dipaparkan kutipan data yang membuktikan hal tersebut.

- (3) “Perawakannya tinggi tegap. Wajahnya tampan. Cuma matanya kurang ajar. Lebih-lebih kalau dia sedang menatap dengan nyalang begini. Tatapannya lebih bersifat menilai daripada melihat. Riri merasa kesal. Dia merasa seperti sedang ditelanjangi. Sialan, punya hak apa dia menatap sebrutal ini? Riri tidak peduli. Menoleh pun tidak. Acuh tak acuh dia melangkah di depan Haris. Seolah-olah dia tidak tahu pria itu mengikutinya. Walaupun tidak melihat, dia dapat merasakan nyalangnya tatapan Haris. Menjilati setiap lekuk tubuhnya dari belakang” (Mira W, 2018, pp. 45–47).

Pada data (3) menceritakan bahwa Riri datang seorang diri menjenguk Bandi setelah sebulan yang lalu mereka tidak sengaja bertemu di rumah sakit ini. Bandi ditemani ibunya dan seorang pria di kamar rumah sakit. Riri acuh tidak menoleh pada laki-laki yang terus melihatnya intens. Haris melihat Riri dengan tatapan menilai kurang ajar, seperti seakan dia sedang menelanjangi setiap inci dari tubuh Riri dengan matanya. Hal ini membuat Riri merasa kesal dan tidak nyaman, namun dia berusaha menunjukkan sikap acuh.

Perbuatan yang dilakukan Haris dalam novel SABM karya Mira W tersebut mencerminkan perilaku penyimpangan sosial dalam bentuk pelecehan seksual dengan tatapan mata atau *catcalling*. Haris menunjukkan sikap pelecehan secara non verbal dengan menatap Riri penuh intens, tatapan matanya seakan sedang menilai dan mengawasi dirinya dengan lancang dan kurang ajar. Sejalan dengan penuturan Hidayat & Setyanto (2019) bahwa *catcalling* sebagai tindakan pelecehan di ruang publik secara nonverbal dengan ekspresi wajah yang menunjukkan tidak senonoh. Haris seperti menelanjangi Riri dengan tatapan matanya yang brutal. Tatapan matanya itu seakan melecehkan perempuan sekaligus seperti sebuah penghinaan.

### c. Penyimpangan dalam Gaya Hidup

Remaja dengan gaya hidup modern, seperti meniru gaya hidup *westernisasi* dapat memicu timbulnya suatu permasalahan yang dapat mengarah pada pergaulan bebas (Anwar et al., 2019). Remaja berada di fase antara dari anak-anak menuju dewasa. Maka Hurlock (dalam Tari & Tafonao, 2019) menggolongkan remaja sebagai seseorang yang mengalami perkembangan secara fisik atau tanda-tanda psikis mengarah pada seksualitas dengan timbulnya gejala-gejala biologis.

Gejala biologis menjadi hal yang alamiah, namun disisi lain dapat memicu terjadinya fenomena pergaulan bebas, yakni perilaku melanggar aturan dan norma agama atau kesusilaan. Pergaulan bebas dimaknai sebagai pergaulan remaja yang berseberangan dengan norma sosial dan agama, biasanya pergaulan bebas dekat dengan perbuatan seksualitas (Setyatmoko & Supriyanto, 2017). Remaja yang larut dalam pergaulan bebas, biasanya mereka cenderung melakukan perbuatan menyimpang seperti berhubungan seksual tanpa pernikahan, pulang malam, gemar berganti pasangan dan sebagainya (Sari, 2016). Wujud perilaku penyimpangan dalam gaya hidup terkonstruksi dalam novel SABM, berikut dipaparkan beberapa kutipan data yang membuktikan hal tersebut.

- (4) “Seandainya Haris boleh memilih, lebih baik Bandi tidak usah pacaran daripada jatuh cinta pada gadis seperti Riri! Dia terlalu liar untuk laki-laki yang selemah adiknya! Dia terlalu berpengalaman. Terlalu berbahaya! Tidak sadar ingatan Haris kembali kepada peristiwa di dalam lift tadi. Dan sikap Riri ketika Haris memeluknya bukan sikap seorang gadis alim. Gadis lugu yang sopan. Dia tidak jengah. Tidak kelihatan kikuk. Bahkan parasnya saja tidak memerah! Seolah-olah dia sudah biasa mengalami kejadian seperti itu. Bahkan dengan seorang pria yang tidak dikenalnya. Dia cewek berandal yang mampu mengoyakkan jantung Bandi dengan kebinalannya”. “Dia bukan cewek yang pantas untukmu” dengus Haris datar “Dia bukan cewek yang diciptakan untuk satu orang cowok saja! Dia piala bergilir. Milik semua cowok yang bisa merebutnya” (Mira W, 2018, pp. 71–73).

Pada data (4) Riri dalam ceritanya adalah perempuan binal yang berpengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis. Haris menilai kurang baik terhadap Riri, seperti halnya pada data (4) Tragedi mereka berpelukan secara tidak sengaja di lift waktu lalu menaruh penilaian yang kurang baik padanya. Menurut pendapat Haris, Riri cukup luwes dan tidak malu ketika dia berpelukan secara intens dengan pria yang tidak dikenalnya. Sikapnya itu membuat Haris menyimpulkan bahwa dia memang terbiasa berhubungan dekat dengan pria banyak. Asumsi Haris tersebut diperkuat dengan narasi yang menceritakan kedekatan Riri dengan laki-laki lain sebelum dia bertemu dengan Bandi yakni Nurdin dan Roni. Sebelumnya pada bab pertama Mira W memaparkan rangkaian cerita dari Nurdin dan Riri ketika menghadiri pesta ulang tahun Niniek. Berikut ini data (5) yang menambah narasi data (4).

- (5) “Nurdin pasti sakit hati. Minggu lalu dia mengajak Riri ke pesta ulang tahun Niniek. Eh, tahu-tahu Riri pulang sendirian diantar Roni. Terang saja dia merasa terhina”. “Jangan gitu dong Ri,” gerutu Nurdin ketika keesokan harinya mereka bertemu di kantin. “Mentang-mentang ada yang punya mobil, yang naik motor ditinggal begitu saja!” “Salahmu sendiri.” sahut Riri acuh tak acuh “cuma punya motor nggak tahu diri!”. (Mira W, 2018, pp. 8–9)

Pada data (5) konteks cerita ini seputar kedatangan Riri dan Nurdin dalam pesta ulang tahun Niniek seminggu yang lalu. Mereka datang bersama namun setelah pesta itu usai Riri meninggalkan Nurdin sendiri di pesta tersebut. Dia memilih untuk pulang bersama pria lain. Hal ini yang membuat Nurdin kesal dan ketika mereka bertemu, Nurdin menanyakan alasan kenapa Riri meninggalkannya di pesta. Ternyata Riri sengaja meninggalkannya karena dia bertemu dengan pria lain yang mempunyai mobil dan pulang bersamanya.

Berdasarkan data (4) dan (5) Riri dalam novel SABM terjerumus dalam perilaku pergaulan bebas, dia mempunyai perilaku yang cenderung gemar berganti pasangan dan pacaran. Hal ini dinarasikan oleh Mira W seperti pada data (4) dan (5) secara tersirat melalui monolog yang mengungkapkan pandangan Haris kepada Riri dan diperkuat dengan sikap Riri yang lebih memilih pulang dari pesta ulang tahun temannya bersama pria lain yang mempunyai mobil daripada bersama Nurdin yang hanya menaiki sepeda motor. Riri dalam ceritanya adalah perempuan binal yang berpengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis. Sebagaimana menurut Sari (2016) bahwa remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas salah satunya mempunyai yang gemar bergonta-ganti pasangan. Seperti layaknya Riri.

## 2. Faktor-Faktor Pemicu Perilaku Penyimpangan Sosial

Penelitian ini juga mengkaji mengenai faktor penyebab terjadinya penyimpangan sosial yang disandarkan pada argumen Hisyam (2018) yang mengelompokkan faktor penyebab perilaku penyimpangan sosial menjadi lima, yaitu: (a) ketidaksanggupan menyerap norma-norma budaya; (b) proses belajar yang menyimpang; (c) ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial; (d) ikatan sosial yang berlainan; dan (e) akibat proses sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan yang menyimpang. Berikut adalah faktor penyebab perilaku penyimpangan sosial menurut Hisyam (2018) pada novel SABM.

### a. Ketidaksanggupan Menyerap Norma-Norma Budaya

Seseorang yang tidak menerima keberadaan norma-norma kebudayaan dalam suatu masyarakat di dalam dirinya, maka akan kesulitan untuk mengatur perilaku yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan (Anggita et al., 2021). Kondisi ini dapat terjadi, jika proses sosialisasi norma-norma kebudayaan tidak dilakukan dengan utuh. Sosialisasi tersebut terkendala, jika seseorang hidup dalam lingkungan yang tidak mendukung perkembangannya seperti, orang tua yang otoriter, keluarga tidak harmonis, atau orang tua yang tidak dapat meluangkan waktunya untuk mengasuh dan membimbing anaknya sehingga penerimaan anak terhadap norma-norma kebudayaan cukup terbatas. Hal inilah yang menjadikannya sukar untuk mengikuti aturan yang ada dan cenderung melonggarkan norma yang berlaku di suatu daerah sehingga berpotensi besar melakukan penyimpangan sosial di masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan kisah cerita kehidupan Riri dalam novel SABM, Riri dimanjakan oleh orang tuanya. Selain itu dia juga tercukupi secara finansial karena kedua orang tuanya terbeli keluarga yang berada. Namun Riri tumbuh dalam batasan yang mengikat, dia tidak diberikan kemerdekaan untuk menentukan dan mewujudkan cita-citanya, dalam hal masa depan orang tuanya menyetir Riri secara mutlak. Selain itu kesibukan orang tuanya sebagai pebisnis dan pejabat, seakan mereka tidak memperhatikan anak perempuannya. Kondisi itu menyebabkan proses sosialisasi norma-norma kebudayaan tidak dilakukan secara maksimal oleh orang tuanya sehingga Riri mengacuhkan keberadaan norma-norma suatu masyarakat dengan mencari kebebasan di luar. Hubungan komunikasi dan interaksi yang longgar menjadi celah yang mudah bagi Riri untuk melakukan tindakan yang menjadikan dia merasa sebagai individu yang bebas, kebebasan yang dengan konotasi negatif dalam bentuk penyimpangan seksual dengan melakukan tindakan seks bebas atau perzinahan dengan lawan jenis, yaitu Haris, kakak Bandi. Seperti pada data (6) dialog berikut yang dinarasikan oleh Mira W dalam novel SABM.

- (6) “Haris langsung mengantarkan Riri pulang ke rumahnya. “Mau minum apa?” cetus Riri sambil melepaskan pelukan Haris. Tetapi Haris merenggutnya kembali dengan kasar ke dalam pelukannya. Lengan Haris yang kokoh membenamkan seluruh tubuhnya dalam dekapan erat yang meluluhkan segenap pertahanan moralnya. Ketika Haris hendak bertindak lebih jauh lagi, Riri menyeretnya ke kamar. Begitu pintu kamar tertutup, Haris mendekap Riri erat-erat mendorongnya sampai punggungnya melekat di dinding. Dipagutnya bibir gadis itu dengan ganas. Dikulum dengan mesra. Lalu semuanya berlangsung begitu cepat. Tak ada lagi kekuatan yang dapat menahan mereka untuk menyatukan dua tubuh yang melekat erat” (Mira W, 2018, pp. 97–99).

Dari kutipan tersebut menguraikan penjelasan bahwa Riri melakukan penyimpangan seksual perzinahan di kamar pribadi di rumahnya sendiri, di tempat yang ditinggali oleh orang tuanya sendiri, namun Riri mempunyai keberanian untuk melakukannya karena ketidakhadiran peran orang tuanya dalam memberikan perhatian dan pengawasan bagi anak gadis perempuannya. Sehingga dia mempunyai kelonggaran untuk melakukan perbuatan menyimpang. Dia mengacuhkan keberadaan norma-norma kebudayaan dalam suatu masyarakat sehingga melakukan perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan.

#### **b. Ketegangan antara Kebudayaan dan Struktur Sosial**

Suatu pertentangan antara kebudayaan dengan struktur sosial dapat memicu terjadinya perilaku yang menyimpang. Kondisi itu terjadi, jika seseorang tidak mendapatkan peluang untuk mengupayakan tujuannya tercapai sehingga dia mengusahakan sendiri peluang tersebut (Anggita, A. D., dkk., 2021). Hal tersebut dapat menarik celah terjadinya perilaku menyimpang. Pernyataan tersebut sejalan dengan kisah cerita tokoh dalam novel SABM. Seperti pada data (7) dalam dialog berikut yang dinarasikan oleh Mira W berikut ini.

- (7) “Nurdin pasti sakit hati. Minggu lalu dia mengajak Riri ke pesta ulang tahun Niniek. Eh, tahu-tahu Riri pulang sendirian diantar Roni. Terang saja dia merasa terhina”. “Jangan gitu dong Ri,” gerutu Nurdin ketika keesokan harinya mereka bertemu di kantin. “Mentang-mentang ada yang punya mobil, yang naik motor ditinggal begitu saja!” “Salahmu sendiri.” sahut Riri acuh tak acuh “cuma punya motor nggak tahu diri!” (Mira W, 2018, pp. 8–9).
- (8) “Boleh dipotong di sini, dok?” sambil bertanya pun Riri masih bisa bergaya. Matanya yang indah, mata yang mengandung sejuta bintang kejora, menatap dengan lembut, penuh permohonan. Sengaja Riri mengulurkan tangannya demikian rupa sehingga jari-jari Dokter Tardi sempat menyentuh tangannya. Berada di samping seorang gadis secantik Riri, dengan sikap yang manjanya menggemaskan, Dokter Tardi jadi betah di mejanya” (Mira W, 2018, p. 18).

Pada data (7) dan (8) tersebut konteks kisah dibangun bermula dari Riri yang terlahir dengan anugerah kecantikan paras dan kesempurnaan tubuhnya yang mendekati sempurna sehingga membuat dia begitu mudah disukai oleh laki-laki termasuk Nurdin temannya di kampus sekaligus asisten dosen. Sering kali Nurdin mengajak Riri untuk menghadiri pesta temannya. Pada saat pesta ulang tahun Niniek, Riri meninggalkan Nurdin untuk pulang dengan laki-laki lain sehingga membuatnya merasa marah dan melampiaskannya dengan memberikan Riri mayat paling buruk dari bau dan bentuknya untuk praktikum. Kondisi ini membuat dia merasa kesulitan untuk melakukan praktik dan ditambah dengan kenyataan bahwa Nurdin menutup akses peluang bagi Riri untuk belajar atau bertanya dengan dia yang posisinya sebagai asisten praktikum. Keadaan ini mendorong Riri untuk menciptakan sendiri suatu peluang untuk mengupayakan agar praktikum ini dapat dilalui. Namun disisi lain kondisi tersebut dapat menciptakan celah Riri melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dengan norma sosial. Paras eloknya sering kali digunakan untuk merayu laki-laki demi tercapainya suatu tujuan. Sama halnya pada data (8) ketika Riri sedang merayu dosennya dengan kata-kata dan perbuatan atau mimik wajah intens untuk mencari perhatian. Hal tersebut merupakan upaya Riri untuk mencari peluang berupa perhatian dosennya agar tujuannya tercapai.

Pertentangan antara kebudayaan dengan struktur sosial menyebabkan Riri mengusahakan sendiri peluang membawa dia melakukan perilaku yang menyimpang. Dari

data (7) dan (8) tersebut menguraikan penjelasan bahwa Riri melakukan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Riri menjalani pergaulan yang bebas dengan cenderung gemar bergonta-ganti pasangan atau pacaran dan menggoda lawan jenis untuk tujuan tertentu.

#### D. Penutup

Berdasarkan pembahasan yang disertai dengan penjelasan data. Maka, kesimpulan yang terkait penyimpangan sosial dalam narasi novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* karya Mira W ditemukan tiga dari delapan wujud perilaku menyimpang berdasarkan konsep Herabudin (2015), yaitu penyimpangan seksual, tindakan kejahatan dan penyimpangan dalam gaya hidup. Sedangkan faktor penyebab perilaku penyimpangan sosial yang disandarkan pada argumen Hisyam (2018) menunjukkan dua dari lima faktor penyebab. Kedua faktor penyebab perilaku menyimpang tersebut, yaitu ketidaksanggupan menyerap norma-norma budaya dan ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial.

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menghargai sastra, upaya dalam memperluas pengetahuan dan memperbanyak wawasan terkait penelitian kesastraan, khususnya novel. Selain itu, pembaca juga dapat menjadikan penelitian sosiologi sastra ini untuk mengetahui gambaran realitas penyimpangan sosial dalam praktik kehidupan sosial masyarakat. Pembaca disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber pelajaran untuk membenahi diri dan memperbaiki kualitas kehidupan sehingga pembaca tidak melakukan penyimpangan seperti yang diuraikan dalam penelitian ini. Penelitian ini dirasa masih mempunyai banyak celah sehingga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menggali novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* dapat mengisi celah tersebut dengan mengkaji aspek lainnya, yaitu menggali citra perempuan pada tokoh utama dalam novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* dengan teori yang relevan dan dipersiapkan secara baik.

#### Daftar Pustaka

- Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Pleburan 03 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.43951>
- Anwar, H. K., Martunis, M., & Fajriani, F. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas pada Remaja di Kota Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(2).
- Dilah, G., & Zahro', A. (2021). Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.89>
- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Pustaka Setia.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485–492. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>
- Hisyam, C. J. (2018). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologi*. Bumi Aksara.
- Kartono, K. (2001). *Patologi Sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Kriswanto, M., & Rohman, M. F. (2022). Pendidikan Informal Melalui Spiritualitas Alam dalam

- Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 683–694. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.476>
- Mira W. (2018). *Seandainya Aku Boleh Memilih*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muflikhah, D. (2014). Masalah Sosial dalam Novel Air Mata Tjitanduy Karya Bambang Setiaji (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter). *BASASTRA*, 1(3). [https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/4042/2841](https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/4042/2841)
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2006). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana.
- Novrianza, & Santoso, I. (2022). Dampak dari Pelecehan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 53–64. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/42692>
- Raho, B. (2016). *Sosiologi*. Penerbit Ledalero.
- Rokhmansyah, A. (2018). Perilaku Sosial Tokoh Utama dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.7>
- Santosa, P. (1996). *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusastraan dalam Tanya-Jawab*. Nusa Indah.
- Sari, E. (2016). *Pengaruh Konsep Diri terhadap Pergaulan Bebas Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara*. IAIN Padangsidempuan.
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>
- Setyatmoko, P. F., & Supriyanto, T. (2017). Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 307–313. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20260>
- Susila, J. (2019). Monodualistik Penanganan Tindak Pidana Pelecehan Seksual Perspektif Pembaharuan Hukum Acara Pidana Indonesia. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 4(2), 179–193. <https://doi.org/10.22515/alahkam.v4i2.1795>
- Syamsuddin, S., & Azizah, N. (2021). Kedudukan Anak Zina Ditinjau dari Yuridis Normatif. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 5(1), 57–69. <https://doi.org/10.33650/jhi.v5i1.2740>
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 199–211. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.181>

